

GREEN AUDIT : EVALUASI PERAN AUDITOR DALAM MENILAI KEPATUHAN PERUSAHAAN TERHADAP ESG (ENVIRONMENTAL, SOCIAL, AND GOVERNANCE)

Anjally Zahratul Auli'a¹, Nova Novita², Della Dwi Setyaningrum³

^{1,2,3}Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

anjalizahratul@gmail.com¹, novanovita003@gmail.com², dellaads28@gmail.com³

ABSTRACT; *Modern companies are increasingly required not only to focus on profit, but also to consider their environmental, social, and governance impacts. The Environmental, Social, and Governance (ESG) framework has emerged as a global standard for assessing corporate sustainability performance. In this context, green audit plays a crucial role in evaluating a company's compliance with ESG principles. This article aims to comprehensively assess the role of auditors in implementing green audits, identify the challenges faced in its application, and highlight the benefits gained by companies and stakeholders from its implementation. This study adopts a descriptive qualitative approach through a literature review of various credible sources. The findings reveal that auditors have a strategic role in verifying ESG reports, identifying potential risks, and preventing harmful greenwashing practices. However, significant challenges remain, such as the transparency of corporate ESG data. Therefore, this paper recommends the establishment of a national ESG audit standard, enhancement of auditor training and certification, and the utilization of digital technology in the audit process.*

Keywords: *Green Audit, ESG, Auditor, Corporate Compliance, Greenwashing.*

ABSTRAK; Perusahaan modern semakin dituntut untuk tidak hanya berorientasi pada profit semata, tetapi juga memperhatikan dampak lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan. Kerangka kerja Environmental, Social, and Governance (ESG) menjadi standar global dalam menilai kinerja keberlanjutan suatu perusahaan. Dalam konteks ini, green audit muncul sebagai alat penting untuk menilai kepatuhan perusahaan terhadap prinsip-prinsip ESG. Artikel ini bertujuan untuk mengevaluasi secara komprehensif peran auditor dalam pelaksanaan green audit, mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam implementasinya, serta menyoroti manfaat yang dapat diperoleh oleh perusahaan dan pemangku kepentingan dari pelaksanaan green audit. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur dari berbagai sumber terpercaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa auditor memiliki peran strategis dalam memverifikasi laporan ESG, mengidentifikasi risiko yang mungkin terjadi, serta mencegah praktik greenwashing yang merugikan. Namun, masih terdapat kendala signifikan seperti belum adanya standar audit ESG yang seragam, keterbatasan kompetensi auditor dalam bidang ESG, serta rendahnya kualitas dan transparansi data ESG perusahaan. Oleh

karena itu, rekomendasi utama meliputi penyusunan standar audit ESG nasional, peningkatan pelatihan sdna sertifikasi auditor, serta pemanfaatan teknologi digital dalam proses audit.

Kata Kunci: Green Audit, ESG, Auditor, Kepatuhan Perusahaan, Greenwashing.

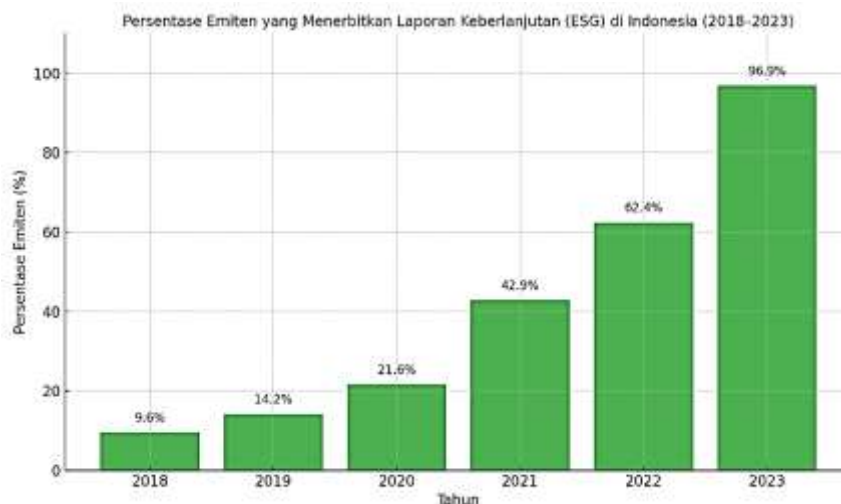
PENDAHULUAN

Dalam konteks globalisasi dan perubahan iklim yang semakin nyata, tuntutan terhadap pelaksanaan bisnis yang bertanggung jawab semakin meningkat. Para pemangku kepentingan mulai dari investor, konsumen, hingga regulator semakin menuntut perusahaan untuk tidak hanya menghasilkan keuntungan finansial tetapi juga memperhatikan dampak sosial dan lingkungan. Konsep Environmental, Social, and Governance (ESG) muncul sebagai kerangka kerja yang mengintegrasikan aspek tersebut dalam kinerja perusahaan. Penerapan ESG menjadi standar penting dalam menilai keberlanjutan bisnis dan etika perusahaan (Eccles dkk., 2014). Green audit merupakan bagian dari sistem pengawasan non-finansial yang berperan memverifikasi kepatuhan dan integritas laporan ESG yang diterbitkan perusahaan. Proses ini tidak hanya menilai kepatuhan terhadap regulasi keberlanjutan, tetapi juga memastikan bahwa klaim-klaim yang disampaikan dalam laporan ESG telah didukung oleh praktik nyata di lapangan. Di tengah meningkatnya risiko praktik greenwashing, green audit berperan sebagai filter kredibilitas, menjaga agar perusahaan tidak hanya memoles citra keberlanjutan untuk kepentingan reputasi semata (Simnett & Huggins, 2015).

Seiring dengan itu, green audit dikembangkan sebagai alat pengawasan dan evaluasi independen untuk memastikan perusahaan melaksanakan prinsip ESG secara nyata dan bertanggung jawab. Green audit memberikan verifikasi objektif atas pelaporan ESG dan menilai dampak lingkungan serta sosial dari aktivitas perusahaan. Namun, di Indonesia praktik green audit masih relatif baru dan menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal regulasi, kompetensi auditor, dan kualitas data pelaporan ESG. Seiring meningkatnya tekanan dan investor, konsumen, dan regulator terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan, banyak perusahaan di Indonesia mulai mengadopsi laporan ESG. Namun, penelitian oleh Nanlohi dkk. (2025) mengungkap bahwa persepsi dan pengalaman investor ritel menunjukkan kekhawatiran yang tinggi terhadap potensi *greenwashing*. Investor sering

menemukan inkonsistensi klaim ESG yang tidak sejalan dengan informasi operasional, menyoroti perlunya audit yang lebih kredibel dan transparan. Meskipun kesadaran tentang keberlanjutan makin tinggi, praktik greenwashing tetap marak terjadi. Hal ini tidak hanya merusak kepercayaan konsumen, tetapi juga menurunkan reputasi perusahaan dalam jangka panjang (Olivia & Hanjaya, 2024). Mereka menekankan peran auditor independen dan media sebagai mekanisme pengawasan yang efektif untuk memastikan klaim ESG perusahaan di dukung bukti nyata.

Menurut data BEI dan riset literatur (Nanlohi dkk., 2025), terjadi peningkatan signifikan perusahaan yang menerbitkan laporan ESG, dari hanya 10% pada 2018 menjadi 97% pada 2023. Namun, tingginya angka pelaporan ini belum sepenuhnya mencerminkan akuntabilitas, karena masih ditemukan praktik greenwashing dan laporan berbasis dokumentasi semata. Grafik berikut menggunakan tren peningkatan pelaporan ini belum sepenuhnya mencerminkan akuntabilitas, karena masih ditemukan praktik greenwashing dan laporan berbasis dokumentasi semata. Grafik berikut menggambarkan tren peningkatan pelaporan ESG oleh emiten di Indonesia :



Sumber : Diolah dari data Bursa Efek Indonesia via Firma.co.id (2024)

Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia, tren pelaporan keberlanjutan oleh perusahaan publik mengalami peningkatan yang sangat signifikan dalam lima tahun terakhir. Pada tahun 2018, hanya sekitar 10% emiten yang menerbitkan laporan keberlanjutan, dan jumlah tersebut melonjak hingga mencapai 97% pada tahun 2023 (Fima.co.id, 2024). Peningkatan ini mencerminkan adanya tekanan regulasi serta tumbuhnya kesadaran perusahaan terhadap

pentingnya penerapan prinsip ESG. Namun demikian, tingginya angka pelaporan tersebut belum sepenuhnya mencerminkan kualitas dan transparansi isi laporan. Banyak perusahaan masih menyusun laporan ESG secara formalitas tanpa didukung oleh audit independen maupun verifikasi berbasis lapangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun pelaporan ESG telah meningkat secara kuantitatif, secara kualitatif masih diperlukan mekanisme pengawasan yang redibel dan sistematis. Dalam konteks inilah green audit menjadi instrumen strategis untuk memastikan laporan ESG disusun berdasarkan fakta, bukan sekedar narasi reputasional. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi peran green audit dalam meningkatkan akuntabilitas laporan ESG di Indonesia serta mengidentifikasi berbagai tantangan dalam implementasinya

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif guna memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai praktik green audit serta peran auditor dalam mengevaluasi kepatuhan perusahaan terhadap prinsip ESG. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali fenomena secara holistik, memahami konteks implementasi di lapangan, serta menjelaskan keterkaitan antar konsep yang relevan. Data dalam penelitian ini kumpulan melalui studi literatur terhadap berbagai jurnal ilmiah, regulasi nasional, dan laporan institusional yang membahas isu ESG dan green audit. Melalui metode ini, peneliti dapat menyusun analisis konseptual yang mendalam, memperhatikan peran strategis green audit dalam memperkuat akuntabilitas dan transparansi pelaporan keberlanjutan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Environmental, Social, and Governance (ESG)

Framework ESG mencerminkan tiga dimensi penting dalam keberlanjutan perusahaan, yaitu lingkungan (pengelolaan emisi dan limbah), sosial (hak pekerja dan inklusi) serta tata kelola (struktur dewan dan etika). ESG telah menjadi tolok ukur utama investor dalam menilai risiko dan potensi jangka panjang perusahaan melalui analisis literatur di Indonesia. Literatur lainnya mengindikasikan perusahaan dengan komitmen ESG tinggi mengalami risiko reputasi lebih rendah dan mampu menarik modal lebih besar (Ningsih & Ilona, 2024). Persebaran pengukuran dan laporan ESG masih beragam antar industri. Daud dkk. (2023) menemukan perbedaan metodologi signifikan antara sektor keuangan dan manufaktur. Hal

ini menunjukkan perlunya harmonisasi standar ESG nasional agar pelaporan menjadi lebih konsisten dan dapat dibandingkan. Selain itu, ESG masih dilihat sebagai bentuk kepatuhan belaka, bukan sebagai strategi keberlanjutan yang menyebabkan pemahaman dan implementasi ESG kurang optimal.

Peneliti Fitri Aulia dkk (2023) menunjukkan sebagian besar pelaporan ESG masih berbasis formalitas, minim verifikasi lapangan. Data ini menegaskan bahwa penerapan ESG masih jauh dari transformasi nyata dalam operasi perusahaan. Secara global, perusahaan yang mempublikasi laporan ESG berdasarkan standar seperti GRI atau SASB cenderung mendapatkan loyalitas investor lebih tinggi (Eccles dkk., 2020). Namun, dalam konteks di Indonesia, integrasi ESG ke strategi korporasi masih dalam tahap awal sebagian besar organisasi belum memasukkan data ESG ke sistem manajemen perusahaan mereka. Oleh karena itu, ESG memerlukan pendekatan proaktif berupa harmonisasi regulasi dan peningkatan pemahaman oleh pelaku bisnis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ESG harus diinternalisasi sebagai strategi keberlanjutan, bukan sekedar formalitas pelaporan.

Dalam konteks global, ESG seharusnya diposisikan bukan hanya sebagai alat pelaporan, melainkan sebagai kerangka strategis yang mendukung keberlanjutan bisnis jangka panjang. Integrasi ESG dalam model bisnis dapat meningkatkan efisiensi operasional, khususnya dalam pengelolaan energi dan rantai pasok (Raya & Anis, 2025). Namun, implementasi ESG di Indonesia masih didominasi oleh kepatuhan formal, tanpa disertai transformasi yang substansial. Minimnya keterlibatan manajemen puncak dalam merumuskan kebijakan ESG juga turut melaporkan ESG karena tekanan investor, tetapi kualitas pelaporan sering kali belum mencerminkan transparansi dan akuntabilitas, serta masih ditemukan praktik greenwashing (Arum dkk., 2024)

Dari sisi regulasi, penerapan ESG di Indonesia masih belum optimal akibat ketiadaan kebijakan nasional yang mengikat. Meski OJK dan BEI telah mengeluarkan pedoman pelaporan keberlanjutan, penelitian Wicaksono dan Aprilia (2024) menunjukkan bahwa implementasinya masih bersifat sukarela dan tidak disertai dengan sanksi tegas. Hal ini membuat ESG belum menjadi prioritas strategis, terutama bagi perusahaan skala menengah yang memiliki keterbatasan sumber daya. Oleh karena itu, dibutuhkan langkah konkret berupa harmonisasi regulasi, insentif fiskal, serta dukungan teknis untuk mendorong adopsi ESG

secara menyeluruh, disertai dengan mekanisme verifikasi yang kuat guna menjamin integritas pelaporan.

Konsep Green Audit

Green audit adalah mekanisme verifikasi independen untuk memastikan bahwa pelaporan ESG perusahaan berdasarkan bukti nyata operasi lapangan, menjaga akurasi data, dan menghindari greenwashing. Green audit memperkuat kualitas audit melalui sistematisasi data dan pemeriksaan silang, bukan hanya pelaporan berbasis dokumen (Aulia dkk., 2023). Di Indonesia, green audit masih mengadaptasi standar internasional seperti ISO 14001 dan GRI. Namun praktik audit ini sering terbatas pada dokumentasi dan tidak menjangkau observasi lapangan, sebagaimana diamati oleh Yousef dkk, (2024) dalam studi nuansa ESG syariah. Hal ini menimbulkan kekosongan antara klaim keberlanjutan dan realitas lapangan.

Meskipun demikian, green audit berpotensi membantu perusahaan mengidentifikasi risiko lingkungan lebih awal dan meningkatkan rasionalisasi kebijakan operasional yang ramah lingkungan. Ini menjadi argumen penting untuk mengintegrasikan green audit dalam manajemen risiko perusahaan. Aulia dkk (2023) menambahkan bahwa green audit juga meningkatkan audit quality karena auditor lebih teliti dan terstruktur dalam verifikasi data ESG. Namun, praktik ini masih bergantung pada kesiapan internal perusahaan dan dukungan teknologi data.

Green audit semakin diakui sebagai alat kritis dalam menjembatani klaim keberlanjutan dengan bukti nyata dilapangan. Studi literatur oleh Aulia dkk (2023) menekankan bahwa green audit mendukung audit quality karena auditor menggunakan pendekatan berbasis data yang sistepatis dan cross-check antar sumber, bukan hanya memverifikasi dokumen formal. Namun dalam praktiknya, audit masih terbatas pada tinjauan terhadap dokumentasi dan sertifikasi seperti ISO 14001, sementara observasi langsung terhadap kondisi operasi lapangan misalnya verifikasi emisi nyata, pemantauan penggunaan energi, dan pengelolaan limbah jarang dilakukan. Kondisi ini memperlemah tujuan asli green audit untuk mencegah greenwashing dengan memastikan pelaporan ESG berbasis bukti lapangan.

Di sisi positif, green audit berpotensi menjadi elemen kunci dalam manajemen risiko perusahaan serta meningkatkan tata kelola lingkungan. Dengan menerapkan standar internasional dan melakukan verifikasi lapangan, perusahaan dapat mengidentifikasi risiko lingkungan sejak awal dan merumuskan kebijakan operasional yang ramah lingkungan

dengan lebih akurat. Namun efektivitas green audit sangat bergantung pada kesiapan internal perusahaan terutama dari aspek sumber daya manusia, sistem pengumpulan data, dan adopsi teknologi seperti sensor dan platform digital untuk continuous monitoring. Tanpa dukungan dan komitmen dari level manajemen puncak, green audit berisiko sekedar menjadi formalitas tanpa manfaat substansial. Dengan demikian, green audit perlu dioptimalkan melalui perusahaan agar menjadi instrumen strategis bukan hanya administratif.

Peran Auditor dalam Green Audit

Peran auditor dalam green audit berkembang melampaui verifikasi standar, mereka kini menjadi penjaga kredibilitas dan objektivitas laporan ESG. Auditor yang melakukan assurance pada laporan keberlanjutan memberikan jaminan keandalan data yang mendorong kepercayaan stakeholder. Di Indonesia, Ramadhan & Julian (2024) mencatat bahwa kompetensi auditor saat ini masih perlu ditingkatkan untuk dapat memahami indikator ESG dan teknologi data. Studi mereka pada auditor internal perbankan menunjukkan kebutuhan besar akan pelatihan dan sertifikasi ESG. Selain itu, auditor bertanggung jawab mendeteksi greenwashing dengan menelusuri kesesuaian antara klaim dalam laporan dan data teknis operasional. Auditor juga berperan dalam memperkuat struktur internal governance terkait ESG, seperti pembentukan komite audit yang fokus keberlanjutan.

Seiring berkembangnya cakupan audit, auditor sekarang menjadi garis pertahanan pertama terhadap praktik greenwashing. Independen tim auditor, kualitas profesional auditor, serta transparansi prosedur audit secara signifikan meningkatkan kualitas pengungkapan ESG perusahaan. Melalui penerapan teknik canggih seperti analisis teks berbasis NLP dan AI auditor mampu menilai akurasi dan kredibilitas laporan keberlanjutan secara lebih objektif, menekan potensi bias dan manipulasi dalam pelaporan ESG. Oleh karena itu, profesionalisme dan pengembangan kompetensi auditor menjadi faktor kunci dalam menciptakan kepercayaan publik terhadap data ESG.

Auditor internal memainkan peran ganda sebagai penjamin mutu dan penasihat strategis dalam sistem manajemen ESG. Auditor tidak hanya mengevaluasi sistem pengendalian lingkungan dan pemenuhan regulasi, tetapi juga membantu merumuskan langkah perbaikan seperti strategi mitigasi risiko dan efisiensi operasional berbasis temuan audit. Namun, efektivitas ini sangat bergantung pada pengetahuan auditor tentang sistem kontrol dan indikator risiko ESG, sehingga organisasi perlu berinvestasi dalam pelatihan

berkelanjutan agar peran ini dapat dijalankan secara optimal. Dengan demikian, peran auditor menjadi sangat strategis, termasuk mendesain sistem pengendalian internal yang terkait ESG, memberikan rekomendasi kebijakan, dan mendukung pengambilan keputusan berbasis keberlanjutan guna meningkatkan integritas laporan.

Tantangan Pelaksanaan Green Audit

Pelaksanaan green audit di Indonesia menghadapi tantangan regulasi, kompetensi auditor, infrastruktur data, dan budaya organisasi. Aulia dkk (2023) menemukan bahwa ketidakhadiran standar nasional menciptakan variasi metodologi audit yang membuat hasil sulit dibandingkan. Kompetensi auditor menjadi kendala utama studi Ramadhan dkk (2024) menunjukkan bahwa auditor internal belum cukup memahami standar ESG dan belum pernah mengikuti pelatihan khusus. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa audit dilakukan hanya dengan data administratif, bukan observasi lapangan. Infrastruktur data ESG belum memadai, dengan sistem yang belum terintegrasi dan variabilitas pelaporan besar antara departemen, sebagaimana diamati oleh Daud dkk (2023) yang menyoroti kesenjangan antara data keuangan dan non-keuangan yang tidak saling verifikasi.

Auditor internal memegang peran penting tidak hanya dalam verifikasi data, tetapi juga dalam memperkuat praktik green audit melalui kompetensi teknis dan budaya organisasi. Salim dkk (2025) menyoroti bahwa integrasi teknologi seperti Robotic Process Automation (RPA) memungkinkan auditor melakukan verifikasi data ESG secara cepat dan akurat, serta menghasilkan rekam jejak digital lintas departemen, yang membantu mendeteksi potensi greenwashinh. Namun, banyak auditor mengalami kesenjangan kompetensi IT dan pemahaman indikator keberlanjutan, sehingga efektivitas green audit masih terganggu. Hal ini diperparah oleh budaya perusahaan yang belum mengadopsi sistem sentralisasi data ESG, sehingga audit cenderung bersifat administratif dan tidak berbasis observasi lapangan.

Selain itu, penelitian dari Nabiilah dkk (2024) menyimpulkan bahwa kompetensi auditor internal berkorelasi positif dengan kualitas audit dan pengungkapan ESG yang lebih baik. Namun, hambatan seperti perbedaan metodologi audit antara perusahaan dan minimnya pelatihan ESG membuat auditor kesulitan dalam memastikan konsistensi dan kualitas laporan. Dengan demikian, auditor tidak hanya menjadi pelapor formal, tetapi juga penjaga integritas dan kredibilitas data keberlanjutan ditingkat organisasi

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Green audit merupakan instrumen penting dalam memastikan bahwa penerapan prinsip Environmental, Social, and Governance (ESG) dilakukan secara nyata dan bertanggung jawab oleh perusahaan, bukan sekedar formalitas pelaporan. Hasil studi literatur menunjukkan bahwa auditor memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas laporan keberlanjutan, mulai dari verifikasi data ESG, deteksi praktik greenwashing, hingga penguatan tata kelola internal perusahaan. Meskipun hampir seluruh emiten di Indonesia telah menerbitkan laporan keberlanjutan, hal tersebut belum menjamin integritas dan akuntabilitas pelaporan karena masih rendahnya standar audit ESG yang seragam, keterbatasan kompetensi auditor, dan kualitas infrastruktur data belum memadai.

Tantangan pelaksanaan green audit di Indonesia meliputi ketiadaan regulasi teknis yang meningkat, variabilitas metodologi antar industri, serta rendahnya kesadaran organisasi terhadap pentingnya verifikasi keberlanjutan berbasis observasi lapangan. Meskipun demikian, green audit berpotensi besar untuk meningkatkan kredibilitas perusahaan di mata pemaku kepentingan apabila didukung oleh pelatihan auditor yang memadai, pemanfaatan teknologi seperti RPA dan AI, serta integrasi ESG dalam siklus audit internal secara berkelanjutan.

Saran

- Pemerintah dan regulator seperti OJK dan Kementerian Lingkungan Hidup perlu menyusun regulasi teknis nasional mengenai standar green audit untuk memberikan kepastian hukum dan keseragaman dalam pelaksanaannya di berbagai sektor industri.
- Perusahaan disarankan untuk tidak hanya fokus pada kepatuhan administratif dalam pelaporan ESG, tetapi juga mengintegrasikan prinsip keberlanjutan ke dalam proses bisnis inti melalui pelibatan auditor independen dan observasi berbasis data lapangan.
- Auditor dan asosiasi profesi perlu meningkatkan kapasitas melalui pelatihan bersertifikat ESG, pemahaman terhadap teknologi verifikasi digital, serta keterampilan dalam mengidentifikasi risiko lingkungan, sosial, dan tata kelola.

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan studi lapangan untuk menilai efektivitas penerapan green audit berbagai sektor serta mengevaluasi pengaruhnya terhadap reputasi dan kinerja jangka panjang perusahaan

DAFTAR PUSTAKA

- Arum, L. S., Studi, P., Akuntansi, S., Soeratin, H. Z., & Miftah, M. (2024). *MENGEVALUASI PENGUNGKAPAN ESG PERUSAHAAN : TINGGINYA POTENSI GREENWASHING DALAM*. 7(2), 103–116.
- Aulia, N. F., Masfa'ani, R., Chania, G., & Ratnawati, T. (2023). Studi Literatur : Green Auditing. *Manajemen Kreatif Jurnal (MAKREJU)*, 1(3), 184–213. <https://doi.org/10.55606/makreju.v1i1.1658>
- Daud, R., Meutia, I., Kartasari, S. F., & Yuniarti, E. (2023). Corporate Governance and Sustainability Report in Indonesia: Systematic Literature Review Approach. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 14(2), 2085–9643. <https://doi.org/10.26740/jaj.v14n2.p161-175>
- Eccles, R. G., Ioannou, I., & Serafeim, G. (2014). The impact of corporate sustainability on organizational processes and performance. *Management Science*, 60(11), 2835–2857. <https://doi.org/10.1287/mnsc.2014.1984>
- Fima.co.id*. (2024, January 10). Retrieved from 97 Persen Emiten Sudah Laporan Sustainability Report 2023, BEI Soroti Hal Ini.: <https://fima.co.id/news/25279/97-persen-emiten-sudah-lapor-sustainability-report-2023--bei-soroti-hal-ini>
- Nabiilah, A., & Fahira, H. (2024). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Kompetensi Auditor Internal dan ESG Terhadap Manajemen Laba: Peran Moderasi Penghindaran Pajak. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 1(5), 77–87. <https://doi.org/10.62017/jemb>
- Nanlohi, Y. B., Susanto, M. W., Satria, D., & Haqq, A. (2025). *Menelidik 'Greenwashing' di Balik Gembar-Gembor ESG : Studi Kasus Persepsi dan Pengalaman Investor Ritel terhadap Implementasi Praktik ESG Perusahaan di Indonesia Pasca Regulasi Terbaru*.
- Ningsih, S. S., & Ilona, D. (2024). *Pengungkapan Esg Dan Efisiensi Investasi Investigasi Peran Kualitas Audit Dan Transformasi Digital Sebagai Variabel Moderasi*. 05.
- Olivia, T., & Hanjaya, A. E. (2024). *Mewaspadaai Praktik Greenwashing Dalam Implementasi ESG*. 12(2), 1–7.

Salim, A., Sutedjo, G. I., & Siallagan, C. N. (2025). *Menuju Audit ESG Berkualitas dan Transparan : Optimalisasi Implementasi Audit ESG dengan Robotic Process Automation*. 2(1), 138–153.

Simnett, R., & Huggins, A. L. (2015). Integrated reporting and assurance: Where can research add value? *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 6(1). <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-09-2014-0053>

Tbk, A. (2025). *Analisis Praktik Environmental , Social , and Governance (ESG) Berdasarkan " Triple I FrameWork - Sustainability Intention , Integration , and Implementation " Studi Kasus PT Bank Central*. 12(1), 160–175.

Yousef, H. H., Al-fatlawy, A. K., & Branch, N. (2024). *The Role of Green Auditing in Realizing Environmental Sustainability*. 2(3), 124–132